

Hakikat Bahasa bagi Anak Usia Dini dan Relevansinya Pada Peradaban

^{a*}Fairuz Ahmad Subakir, ^b Muhammad Zakky Mubarak, ^c Indah Maulidia Rahma

^{abc} Universitas Darussalam Gontor Jawa Timur Indonesia

ARTICLE HISTORY	ABSTRACT
Submit: October 15, 2022 Accepted: November 16, 2022 Publish: December 29, 2022 Article Type: Research Paper	Language is an important element in human life. With language, humans can be different from animals and other creatures. From language, humans are able to communicate, discuss and even build a civilization. So, language education needs to be the basis of education and starts from an early age, so that language becomes the most important thing in life. Researchers use a type of qualitative research by dissecting the nature of language in education. The data collection method in this research is through documentation which is analyzed by presenting data, analyzing and then conclusions. So this study found that: 1) language is an important means of communication between humans. Language is a human intermediary to express what he thinks. And from the language of a group of people will unite and build a civilization. 2) in educating early childhood, language is the basis that needs to be applied in their daily lives. 3) with language, it will build the character of the child from an early age. Because of their cleverness in communicating and conveying the contents of their thoughts well. Children will form a harmonious society that is far from conflict.
KEYWORD:	ABSTRAK
Language Childhood Civilization	Bahasa adalah sebuah unsure penting dalam kehidupan manusia. Dengan berbahasa, manusia dapat berbeda dengan hewan dan makhluk lainnya. Dari berbahasa, manusia mampu berkomunikasi, berdiskusi bahkan membangun sebuah peradaban. Maka, pendidikan berbahasa perlu menjadi dasar dalam pendidikan dan dimulai dari usia dini, sehingga bahasa menjadi hal terpenting dalam berkehidupan. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan membedah hakikat bahasa dalam dunia pendidikan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi yang dianalisis dengan menyajikan data, menganalisis lalu menarik kesimpulan. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa: 1) Bahasa adalah sarana penting dalam berkomunikasi antara manusia. Bahasa adalah perantara manusia untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Dan dari bahasa sekelompok manusia akan bersatu dan membangun sebuah peradaban. 2) Dalam mendidik anak usia dini, bahasa adalah dasar yang perlu diterapkan dalam kesehariannya. 3) Dengan berbahasa, akan membentuk karakter anak sejak dini. Karena keupayaannya dalam berkomunikasi dan penyampaian isi pemikirannya dengan baik, anak akan membentuk masyarakat yang rukun dan jauh dari konflik.

Copyright © 2022. The Author(s). *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* is licensed under a creative commons' attribution-noncommercial 4.0 international license

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dianugerahi sebuah akal hingga menjadikan mereka makhluk yang sempurna. Dan dengan akal tersebut manusia dimampukan untuk memahami segala yang ada di dunia. Pengenalan, pemahaman dan penyebaran paham adalah tugas manusia hingga melahirkan sebuah peradaban yang baik

(Rosyidah 2010). Dengan begitu, adanya sekelompok manusia sebagai cikal bakal peradaban akan bersatu dengan sebuah komunikasi yang dibantu oleh bahasa. Manusia dengan tiga keistimewaannya juga menjadi penegasan dari Allah sebagai makhluk yang sempurna. Kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dalam berfikir dan kesempurnaan bentuk jasmani membuat manusia lebih istimewa (Rahardjo 2005). Ketiganya memiliki sinergi yang kuat sehingga tidak dapat terpisahkan. Adanya bahasa untuk penyampaian pemikiran dan bahasa akan lahir dari jasmani yang sempurna.

Bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat netral untuk mempersatukan sekelompok manusia yang berbeda dalam pemikiran (Nurcholis 2010). Dengan begitu, bahasa adalah alat pemersatu untuk perbedaan yang ada sehingga menyamakan titik pemikiran dan melahirkan sebuah peradaban. Dengan bahasa akan memperluas pemikiran dan menjadikannya lebih kompleks untuk semua sisi. Dari peradaban yang baik akan melahirkan lingkungan yang baik dan tentram.

Pada hakikatnya Bahasa dipelajari manusia sejak usia dini, bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan keinginan manusia dan menjadi alat untuk bersosial. Dengan bahasa yang baik seseorang bisa menciptakan sosial yang baik, sehingga kemampuan berbahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan bersosial suatu masyarakat. Keterampilan berbahasa juga penting peranannya dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya (Herlina and Silvia 2016). Demikian dengan adanya tulisan ini adalah untuk mengungkap hakikat bahasa anak usia dini dan relevansinya dalam peradaban

2. Kajian Pustaka

Bahasa

Bahasa secara umum diartikan sebagai alat komunikasi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah system yang bersymbol yang berartikulasi dan dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan pikiran dan perasaan (Penulis 2008). Bahasa juga dianggap sebagai symbol ungkapan dari dalam diri yang lahir dari lisan dan tulisan. Jika dari lisan ia adalah ungkapan langsung dari pemikiran seseorang. Dan jika dari tulisan, bahasa adalah ungkapan yang bersymbol (Rahardjo 2007).

Language is a vocal symbol then arbitrary, yang artinya bahasa adalah antara vocal dan symbol namun tanpa ada korelasi antara keduanya. Dalam linguistic bahasa memiliki arti “*language is an arbitrary vocal symbol which is used by people as a means of communication*” (Mariani 2019). Tidak cukup jika bahasa hanya diartikan sebagai alat komunikasi, yang bermakna untuk semua makhluk hidup. Bahasa adalah susunan vocal dan

symbol yang digunakan oleh manusia sebagai alat atau instrument dalam berkomunikasi. Karena bahasa hanya digunakan oleh manusia tidak dengan makhluk lain.

Mengenai vocal dalam bahasa, dengan data yang ada ditemukan saat ini ada sekitar 6000-7000 bahasa di dunia. Dengan presentase sekitar 75% untuk bahasa Inggris (Stein-Smith 2017). Sekitar 50% darinya memiliki symbol yang khas, adapun negara-negara tersebut adalah China, Arab, Urdu, Jawa, Rusia, Ibrani, Thailand dan lainnya. Dan untuk di Indonesia sendiri ada sekitar 750 bahasa (Kemendikbud 2019). Bahasa dapat dikelompokkan menjadi 5 keluarga besar berdasarkan ciri simbolnya. Lima keluarga tersebut adalah (Stein-Smith 2017)

1. Indonesia-Eropa yang terdiri dari Australia, Inggris, Prancis, Jerman. Kelompok ini berciri-ciri tegas, tidak berbelit, lugas dan punya tenses (masa)
2. Afro-Asiatic yang terdiri dari Arab dan Persia. Memiliki ciri-ciri dengan tidak adanya paragraph dan tanda baca
3. Austronesian yaitu Indonesia dan Madagascar, termasuk Melayu dan Asia Selatan. Dengan ciri-ciri terselubungnya maksud dari ungkapan dan tidak langsung terungkap
4. Sino-Tibetan, yang terdiri dari China, Korea, Jepang dan Hongkong. Memiliki cirri dengan penulisan symbol yang berkelompok dan berbentuk kanji (yang bermakna dengan berkelompok)
5. Altaic-Rusia

Bahasa seperti manusia, ia bisa tumbuh, berkembang atau mati. Dan kematian kata adalah petaka peradaban. Ini dikarenakan para pemilik bahasa sudah tidak menghiraukan perkembangan bahasa bahkan mengabaikan kelestariannya (Ibrahim 2011). Perlu adanya pelestarian bahasa local dengan cara mencintai bahasa budaya atau bahasa ibu (*mother of tongue*). Karena dengan bahasa ibu akan mudah mengekspresikan emosi diri sehingga mampu menyatukan peradaban. Ini seperti yang terjadi di negara Alaska yang kehilangan beberapa bahasa tradisionalnya, hingga para masyarakat modernnya tidak mengetahui bahasa nenek moyangnya.

Dua pendekatan untuk memahami bahasa, dengan pendekatan structural dan pendekatan fungsional. Adapun unit struktur symbol dari bunyi (*phones*) – huruf (*letter*) – suku kata (*syllable*) – kata (*word*) – frasa (*phrase*) – kalimat (*sentences*) – teks (*paragraph or text*) (Nurcholis 2010). Dan pendekatan fungsional dilihat dari tatanan bahasa yang darinya melahirkan sebuah pemahaman. Dengan tatanan ini, bahasa akan menghasilkan sebuah makna secara semantic (*meaning*) atau pesan (*message*) didalamnya. Apakah bahasa

bermakna fisika atau psikologi atau social, dilihat dari konteksnya. Dan untuk menentukan kandungannya perlu memahami teks dan konteksnya secara bersamaan.

Selain memiliki factor kepunahan, bahasa juga memiliki titik lemah. Yaitu bahasa mampu mereduksi kenyataan dan menyederhanakan ketika penyampaian. Sehingga pengetahuan yang terbahasakan belum tersampaikan secara utuh (Bahsyaruddin 2015). Kesamaran dan ketaksaan bahasa dalam menyimbolkan realitas yang ada masih dianggap kurang. Karena belum semua hal bisa terbahasakan dan belum ada kosakata yang tersepakati untuk menggambarkan realitas itu.

Kepunahan bahasa dapat berdampak pada kepunahan peradaban, karena bahasa adalah symbol peradaban. Bahasa mengekspresikan sebuah budaya dan peradaban dari negara atau suku tertentu. Ketika suatu bahasa sudah terkikis atau punah maka dapat dipastikan kebudayaan dan peradaban dari pemilik bahasa itu juga mulai terkikis atau punah. Contoh yang dapat diambil di Indonesia bahwa banyak bahasa daerah yang sudah mulai terkikis dengan masuknya bahasa asing. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang mulai tercampur dengan bahasa asing. Hal ini akan menyebabkan terkikisnya budaya dan peradaban Indonesia apabila tidak diperkuat dari usia dini.

Awal Mula Bahasa

Mengenai asal usul bahasa dan awal mulanya, pernyataan singkat adalah bermula ketika manusia ada. Menurut Darwin dalam teorinya Darwinisme, bahwa bahasa ada bersamaan dengan adanya spesies *homo sapiens*. Manusia menurut filsafat bahasa terbagi menjadi tiga kelompok, *homo symbolicum* (makhluk pengguna symbol), *homo sapiens* (makhluk berfikir) dan *homo fabier* (makhluk perekayasa) (Rahardjo 2006). Namun, jika ditelaah lebih detail, Darwin belum bisa mengungkap secara tuntas mengenai pendapatnya ini dan berakhir dengan hilangnya matarantai teori ini (*missing link*).

Hal ini bersimpangan dengan teori dari Islam, bahwa bahasa ada bersamaan dengan terciptanya Nabi Adam a.s. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-34, menyatakan bahwa bahasa pertama lahir bersama dengan adanya manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s (Taufiq 2016). Dan menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah keistimewaan lebih untuk manusia dibandingkan makhluk lain. Hal ini disebabkan karena manusia ada untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. Dalam ayat ini Nabi Adam a.s dimampukan untuk menyebutkan nama-nama benda, ini membuktikan bahwa kemampuan manusia pertama kali adalah kemampuan verbal.

Kemampuan verbal adalah ekspresi diri seseorang yang yang bisa dilatih. Kemampuan verbal juga menggambarkan cara berfikir. Hasil dari pikiran inilah yang disebut dengan

budaya dan peradaban. Majunya sebuah peradaban akan terjadi apabila kemampuan berfikir pemilik budaya tersebut berfikiran maju. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk memajukan sebuah peradaban bisa dimulai dengan memperkuat pembelajaran bahasa pada usia dini. Pada usia dini anak sangat mudah diarahkan dan dan belum banyak mengenal peradaban asing. Sehingga pembentukan karakter anak bisa diarahkan sesuai budaya dan peradaban itu sendiri.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berumur mulai dari 0 sampai dengan 6 tahun. Pada usia ini anak membutuhkan stimulus agar pertumbuhannya dan perkembangannya bisa optimal. Stimulus tersebut meliputi nilai agama, sosial-emosional, psikomotorik, seni dan bahasa.¹ Stimulasi yang memadai pada usia ini memberikan landasan yang sangat kokoh di kemudian hari, itu menentukan keberhasilan anak dalam menghadapi tantangan perkembangan. Kapasitas bahasa merupakan aspek perkembangan yang membantu anak berinteraksi dengan lingkungan, mengembangkan keterampilan bahasa yang baik memiliki dampak sikap positif terhadap penerimaan anak ke dalam lingkungan, mendukung pembentukan konsep diri serta membantu anak berbagi pikiran, keinginan dan perasaan.

Adapun lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak, seperti lingkungan teman sebaya, teman bermain, lingkungannya bersaa orang dewasa baik di rumah, sekolah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya (Zubaidah and Enny 2004). Pendidikan anak usia dini adalah sebuah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) maupun kecerdasan spiritual (Deiniatur 2017). Maka, untuk mendidik anak usia dini memerlukan pendidikan komprehensif agar mampu menanamkan dasar-dasar yang tangguh dan baik

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan asas dan dasar pendidikan anak usia dini serta posisi penting bahasa didalamnya (Sidiq, Choiri, and Mujahidin 2019). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, atau dengan mengumpulkan

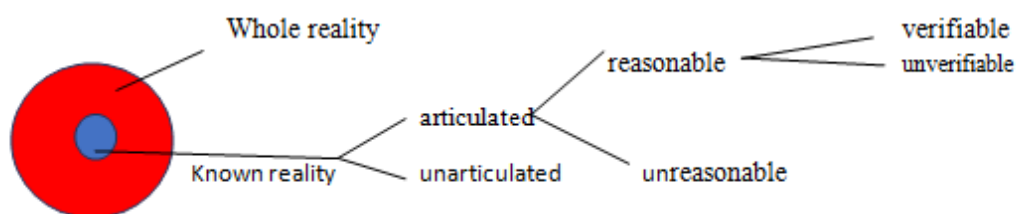
¹ Dra, O., Raraswati, P., & Kelembagaan, M. A. P. K. (2013). Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.

beberapa wawasan mengenai anak usia dini dan filsafat bahasa. Sehingga data penelitian akan dianalisa dengan tiga alur penelitian, yaitu pengumpulan data, penyajian data dan berakhir dengan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Antara Bahasa dan Pengetahuan

Pengetahuan adalah hal-hal seperti keyakinan, gagasan, fakta atau konsep yang sudah dibenarkan dan dipandang benar oleh banyak ahli (Bagus 1996). Pengetahuan adalah realita yang sudah dibahasakan (*articulated knowledge*). Adapun yang belum terbahasakan disebut *tacit knowledge* (Rahardjo 2006). Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dianugrahi sebuah akal untuk berfikir. Ia adalah makhluk dengan kelebihan pengetahuan (*surplus of knowledge*). Namun, kurangnya bahasa untuk mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut secara utuh dan menjadikannya *tacit knowledge*. Hal ini menyebabkan terjadinya distorsi ilmu pengetahuan. Berikut adalah gambar pembagian pengetahuan berdasar pada cara penyampaiannya:



Gambar 1. Pembagian Pengetahuan Berdasarkan Penyampaian

Ini menjadi pemacu para ilmuwan untuk meneliti bahasa dan pengetahuan. Sehingga dari mereka melahirkan kosakata-kosakata baru untuk menyempurnakan ungkapan pemikiran. Ilmuwan berperang untuk *observing*, *reasoning*, *constructing* dan *communicating* (Rahardjo 2006). Empat peran ini untuk melakukan tujuan sebagai seorang ilmuwan, yaitu mencari realita yang tidak diketahui atau yang tidak terbukti dengan panca indera, menalar sesuatu dengan logika, membangun hal baru menjadi pengetahuan hingga diungkapkan, dipublikasikan dan disebarluaskan.

Pada hakikatnya, manusia memiliki tiga kemampuan dasar untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu kemampuan verbal melalu saraf LAD (*Language Acquisition Device*), kemampuan untuk berbahasa dengan berkata atau menulis dengan kata-kata. Kedua, kemampuan numerical atau kemampuan berhitung dan segala yang berhubungan dengan angka. Ketiga, kemampuan abstrak, kemampuan membaca symbol, grafik, gambar, foto dan sejenisnya. Bahasa adalah sebuah pengetahuan yang akan membentuk sebuah realitas atau

mengkonstruksinya. Maka setiap bahasa perlu dipublikasikan agar terjaga. Dan bahasa adalah satu-satunya alat instrument untuk mengkonstruksi sebuah pengetahuan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh manusia yang dianugrahi sebuah akal.

Antara Bahasa dan Peradaban

Perdaban adalah bagian dari kebudayaan yang terdiri dari gagasan, pola perilaku masyarakat dan benda-benda karya manusia. Dan perilaku manusia menjadi pusat dari kebudayaan tersebut. Peradaban bermakna *tamaddun* atau *madinah* atau kota dari aspek material. Dan aspek intelektualnya dari kulturnya atau budayanya (Rahardjo 2006). Maka budaya bergantung dengan perilaku manusia dan pola pikirnya. Salah satu titik pengamatannya dapat dilihat bagaimana masyarakat tersebut dalam berbahasa.

Bahasa dan peradaban memiliki keterkaitan yang kuat diantara keduanya. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, cara pengungkapan yang khas akan menjadi ikon suatu peradaban (Rosyidah 2010). Dan jika bahasa itu hilang atau mati, maka secara otomatis peradaban didalamnya juga akan mati. Ada keterkaitan yang kuat antara bahasa dan peradaban. Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia, yang menyambungkan pemikiran setiap orang, dan semakin lama semakin berkembang pula jumlah orangnya sehingga terbentuklah sebuah peradaban.

Majunya sebuah peradaban bergantung pada budaya yang berkaitan kuat dengan bahasa. Bagaimana masyarakat sekitar dalam menata bahasa dan adab berbahasanya menentukan kualitas peradabannya. Karena bahasa adalah cerminan untuk keadaan social dan masyarakatnya (*language is a social mirror*) (Rahardjo 2001). Dari factor ini, budaya dapat terkelompokkan menjadi dua macam, budaya rendah dan budaya tinggi. Budaya rendah adalah budaya yang dipenuhi dengan masyarakat yang berkomunikasi mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat hingga menciptakan bahasa-bahasa yang lemah kualitas. Dan budaya tinggi adalah budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang menghormati dan menghargai orang lain, serta menempatkan setiap orang di tempat yang terhormat.

Tujuan dan Fungsi Bahasa pada Anak Usia Dini

Bahasa adalah salah satu factor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa juga anugerah dari Sang Pencipta yang membuat manusia bisa saling berkomunikasi, berdiskusi dan menjadi manusia seutuhnya (Dhieni and Fridani 2017). Kemampuan berbahasa anak lazimnya dikembangkan sejak usia dini agar anak-anak mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dengan lingkungannya (Susanto 2014). Komunikasi dalam keseharian tidak akan lepas dari bahasa, dengan demikian pembimbingan dan

pengembangan bahasa anak sangat penting dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berpengetahuan dan ber peradaban.

Adapun fungsi bahasa pada anak khususnya anak usia dini adalah: (a) bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan; (b) sebagai alat pengembang intelektualitas anak; (c) sebagai alat untuk mengepresikan diri; (d) sebagai alat menyatakan perasaan dan fikiran kepada orang lain (Susanto 2014). Menurut Suhartono bahasa adalah alat berkomunikasi, bahasa mempunyai 2 fungsi yaitu fungsi perorangan dan fungsi kemasyarakatan (Suhartono 2005). Di dalam bukunya Dhieni Bromley mengatakan bahwa bahasa mempunyai 5 fungsi yaitu: (1) menjelaskan keinginan individu, (2) mengubah dan mengontrol perilaku, (3) membantu pengembangan kognitif, (4) mempererat interaksi dengan orang lain, (5) mengekspresikan keinginan individu.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Berawal dari menyimak dan membaca, anak menerima, memperoleh dan memproses melalui visual dan verbal (Dhieni and Fridani 2017). Dalam proses ini, anak akan memperoleh pembelajaran bahasa dengan menyimak dan dalam belajar membaca. Ini adalah awal mula proses pemahaman anak dalam berbahasa. Setelah kita melihat tujuan dan fungsi dari bahasa kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk karakter seorang, karena kepandaian seseorang dalam berkomunikasi dan menyampaikan isi pikirannya dapat membentuk masyarakat yang berbudaya tinggi dan menjauhkan masyarakat dari konflik. Sedangkan secara intelektualitas penguasaan bahasa dapat membuka pintu pengetahuan seseorang tentang berbagai macam ilmu sehingga dapat menghasilkan generasi yang mempunyai budaya tinggi

5. Kesimpulan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dan manusia lainnya. Namun bukan hanya sebagai alat komunikasi, bahasa yang lahir dari akal pikiran manusia juga berpengaruh untuk perkembangan pemikiran manusia. Dengan bahasa manusia dapat memaparkan dan menjelaskan realitas yang ia tangkap. Dan dia juga bisa meneliti realitas tersebut untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa sangat penting dilaksanakn sejak anak usia dini karena ketikan anak usia dini sangat mudah untuk menanamkan karakter bangsa. Pembelajaran bahasa sejak usia dini juga akan mempermudah pembelajaran dan menyerap ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan akan berkembang pula sebuah peradaban keilmuan. Dengan begitu, bahasa dengan hakikatnya sangat mempengaruhi dan sangat berkaitan erat dengan peradaban sebuah

bangsa, karena Ketika sebuah bangsa mempunyai bahasa yang kuat maka bahasa akan mudah bagi bangsa tersebut untuk menularkan peradabanya kepada bangsa yang lain.

Referensi

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Bahsyaruddin. 2015. "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa." *Implementasi Pendekatan Konsektual* 1–9.
- Deiniatur, Much. 2017. "Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini." *Elementary* 3:190–203.
- Dhieni, Nurbiana, and Lara Fridani. 2017. "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak." *Modul Paud* 5.
- Estiningsih, D., Laksana, S. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2022, December). Application of Positive Discipline in Children to Reduce Parenting Stress During Pandemic. In *3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)* (pp. 972-980). Atlantis Press.
- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App: A Case Study From Indonesia. In *Research Anthology on Developments in Gamification and Game-Based Learning* (pp. 1402-1415). IGI Global.
- Herlina, and Emmi Silvia. 2016. "Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan (Studi Pengembangan Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Di Wilayah Jakarta Timur Tahun 2016)." *PPS Universitas Negeri Jakarta*.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya." *Masyarakat Linguistik Indonesia* 29(1):35–52.
- Ikhwan, A., Abdurrahman, L., & Syam, A. R. (2022). Kyai's Charismatic Leadership in Shaping Students Personality at Islamic Boarding Schools. *Edukasia Islamika*, 7(2), 191-208.
- Kemendikbud, Tim Penyusun. 2019. *Statistik Kebahasaan 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud.
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95.
- Laila, A. Z., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2021). Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1), 1-15.
- Mariani, Nanik dkk. 2019. *An Introduction To Linguistics*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Maryono, M., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran LCD proyektor terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di sekolah. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 106-115.
- Nurcholis, Ahmad. 2010. "Wacana Bahasa Dan Kekuasaan Di Indonesia (Dari Pemilu Hingga Kasus Bank Century)." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 2(1):1–11.
- Penulis, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardjo, Mudjia. 2001. "Bahasa Dan Peradaban : Sebuah Tinjauan Filsafat." 1–11.
- _____. 2005. "Bahasa Dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian."

- _____. 2006. *Bahasa, Pemikiran Dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan Dan Sociolinguistik)*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- _____. 2007. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik Dan Pembangunan Wacana.” *Lingua* 2(1):59–69.
- Rosyidah, Inayatur. 2010. “Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Logika Dan Bahasa Dalam Membentuk Peradaban.” *El-Harakah* 12(1):19–36. doi: 10.18860/el.v0i0.440.
- Subandi, S. P., Iman, N., & Syam, A. R. (2022). Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Pendidikan Anak. *Al Kamal*, 2(1), 243-243.
- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Sidiq, U., M. Choiri, and A. Mujahidin. 2019. “Metode Pendidikan Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 9(53).
- Stein-Smith, Kathleen. 2017. “Foreign Languages: A World of Possibilities.” *International Journal of Language and Linguistics* 4(4):1–10.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Syam, A. R., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2023). Leadership behaviour of a boarding school in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(1), 100-108.
- Taufiq, Wildan. 2016. “Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis Serta Implikasi Hermenetic Terhadap Kitab Suci).” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16(1):145–58. doi: 10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838.
- Zubaidah, and Enny. 2004. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah.” *Cakrawala Pendidikan* XXII(3):459–79.